ISSN:2356-0770
E-ISSN: 2685-2705
SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan
Vol. 13 No. 1 (2026): 213-236 ; DOI. **https://doi.org/10.33059**/jsnbl.v13i1.14832
Received: 2026-06-19 Revised: 2026-07-30 Accepted: 2026-08-05

INDUSTRI MINYAK KELAPA NV. OLIEFABRIEKEN INSULINDE DAN PENGARUHNYA TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KEBUMEN TAHUN 1915-1923

Rieko Romario Zairulloh[1], Sutiyah[2]
[1,2] Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
riekozairulloh@student.uns.ac.id[1], sutiyah@staff.uns.ac.id[2]

ABSTRACT

This study examines the existence of NV. Oliefabrieken Insulinde in Kebumen (1915–1923) as a manufacturing enterprise that contributed to driving socio-economic transformation. Founded in Amsterdam by B. Streefland in 1913, high global demand drove the company's expansion into its colonies; one such venture was the factory in Kebumen, which became its third factory in 1915, owing to its strategic socio-geographical advantages for copra procurement. This study employs historical methods (heuristics, criticism, interpretation, historiography), utilising colonial newspapers, archives, company documents and secondary literature as sources. The findings indicate that the development of N.V. Oliefabrieken Insulinde in Kebumen was underpinned by the integration of colonial capital, the application of modern industrial technology, and the support of an efficient transport network. The synergy of these three elements enabled the company to increase its production capacity and expand its distribution network, which in turn drove changes in the local economic structure through job creation, the strengthening of the copra trade, and the formation of a more skilled industrial workforce. Nevertheless, dependence on raw material supplies and market dynamics led to a drastic decline in the company's production in 1921. This study demonstrates that colonial industrialisation had a broader impact than mere economic exploitation. The presence of industry also drove changes in the social and economic structure of society through the formation of a skilled industrial workforce, the development of trade networks with local suppliers, the integration of Kebumen's economy into the global trading system, and the emergence of a collective consciousness among workers in response to industrial labour relations.

Keywords: *NV. Oliefabrieken Insulinde, Coconut Oil Industry, Colonial Era, Socio-Economic Transformation, Local History*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai eksistensi *NV. Oliefabrieken Insulinde* di Kebumen (1915–1923) sebagai sebuah manufaktur yang berkontribusi dalam mendorong transformasi sosial-ekonomi. Didirikan di Amsterdam oleh B. Streefland pada tahun 1913, tingginya permintaan global mendorong ekspansi perusahaan ini ke wilayah koloni, salah satunya yaitu pabrik di Kebumen sebagai pabrik ketiganya pada tahun 1915 berkat keunggulan sosiogeografis strategis untuk pengadaan kopra. Penelitian ini menggunakan

metode historis (heuristik, kritik, interpretasi, historiografi) dengan memanfaatkan surat kabar kolonial, arsip, dokumen perusahaan, dan literatur sekunder sebagai sumber. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan N.V. Oliefabrieken Insulinde di Kebumen ditopang oleh integrasi modal kolonial, penerapan teknologi industri modern, serta dukungan jaringan transportasi yang efisien. Sinergi ketiga unsur tersebut memungkinkan perusahaan meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas jaringan distribusi yang pada mendorong perubahan struktur ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja, penguatan perdagangan kopra, serta terbentuknya tenaga kerja industri yang lebih terampil. Meskipun demikian, ketergantungan pada pasokan bahan baku dan dinamika pasar menyebabkan perusahaan mengalami penurunan produksi secara drastis pada tahun 1921. Penelitian ini menunjukkan bahwa industrialisasi kolonial memiliki dampak yang lebih luas daripada sekadar eksploitasi ekonomi. Keberadaan industri turut mendorong perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakat melalui pembentukan tenaga kerja industri yang terampil, berkembangnya jaringan perdagangan dengan pemasok lokal, terintegrasinya ekonomi Kebumen ke dalam sistem perdagangan global, serta munculnya kesadaran kolektif buruh sebagai respons terhadap hubungan kerja industrial.
Kata kunci: Industri Minyak Kelapa, NV. *Oliefabrieken Insulinde,* Periode Kolonial, Perubahan Sosial Ekonomi, Sejarah Lokal

PENDAHULUAN

Ketergantungan fundamental manusia terhadap penggunaan minyak, baik minyak bumi, hewani, maupun nabati, merupakan motor penggerak utama dalam menunjang kebutuhan sehari-hari dan aktivitas manufaktur global (Rahmayanti et al., 2021). Namun, fluktuasi harga pasar global pada minyak bumi (Halwani, 1982) serta tingginya biaya operasional dan kendala ekologis pada produksi minyak hewani (Brown, 2003) memicu pergeseran fokus global menuju minyak nabati sebagai solusi alternatif. Di antara berbagai komoditas nabati, kelapa menjadi komoditas utama yang paling diandalkan melalui produksi kopra (Palungkun, 2016). Permintaan komoditas ini meningkat secara masif di pasar Eropa pasca-Revolusi Industri 2.0 (1870–1914) untuk bahan baku sabun, mentega, dan kosmetik, serta mencapai puncaknya setelah Perang Dunia I berakhir (Heersink, 1994). Lonjakan permintaan tersebut mendorong pemerintah kolonial menetapkan kelapa sebagai komoditas ekspor utama Hindia Belanda, sebuah kebijakan yang akar sejarahnya telah dirintis sejak abad ke-18 oleh Gubernur Jenderal Baron van Imhoff melalui kewajiban menanam kelapa bagi masyarakat yang menikah (Wahyono, 2008).

Di wilayah Kebumen, tanaman kelapa memiliki latar belakang historis dan ekologis yang kuat. Eksistensi tanaman ini telah terekam pada relief Candi Borobudur sejak abad ke-IX Masehi, sementara perluasan perkebunan rakyat di tingkat lokal secara

signifikan didorong oleh kebijakan para bupati dan ulama terdahulu yang mewajibkan penyerahan tunas kelapa (*cikal*) sebagai mahar pernikahan hingga tahun 1890 (Amri et al., 2018). Secara agronomis, letak geografis Kebumen di pesisir selatan Jawa yang berbatasan dengan Samudra Hindia menyediakan kondisi tanah berpasir dan lempung yang optimal bagi pertumbuhan kelapa (Kamerling, 1982). Potensi ekologis ini diperkuat oleh kebijakan Gubernur Jenderal Rochussen yang melarang penebangan pohon kelapa produktif (Amri et al., 2014) sehingga memantapkan posisi Kebumen sebagai basis penyedia bahan baku kopra yang potensial sebelum masuknya era industrialisasi modern.

Peluang ketersediaan bahan baku yang melimpah ini kemudian direspons oleh Boudewijn Streefland, pemilik perusahaan minyak kelapa *N.V. Oliefabrieken Insulinde* yang didirikan di Amsterdam pada tahun 1913. Guna menekan biaya distribusi dan logistik, lokasi produksi dipindahkan mendekati sumber bahan baku di Hindia Belanda, di mana Kebumen dipilih sebagai salah satu tapak pabrik utama di Pulau Jawa selain Kediri dan Blitar (Kamerling, 1982). Sejak beroperasi pada tahun 1915, kehadiran pabrik ini mendapat modernisasi fisik melalui pembangunan perkantoran, perumahan pegawai, dan jaringan telegraf (*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 11 Maret 1915).

Meskipun dinamika industrialisasi kelapa di Kebumen berlangsung masif, kajian historis yang membedah fase ini masih sangat terbatas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji perkebunan tebu, kopi, maupun tembakau, penelitian ini menunjukkan bahwa industri manufaktur minyak kelapa juga menjadi instrumen kolonial dalam mengintegrasikan wilayah pedalaman Jawa ke dalam ekonomi dunia. Industrialisasi tidak hanya menghasilkan komoditas ekspor, tetapi juga mentransformasi struktur tenaga kerja, hubungan produksi, dan organisasi sosial masyarakat Kebumen.

Penelitian terdahulu mengenai industri minyak di Hindia Belanda di antaranya dilakukan oleh Muliadillasari (2019) yang lebih menitikberatkan lokus pada Pabrik Sarinabati era pasca-kemerdekaan (1964–1986), sedangkan studi Sulastri dan Husin (2017) menggunakan cakupan temporal yang terlalu luas (1851–1942) sehingga analisis sosiokultural pada masa *Insulinde* kurang mendalam. Di sisi lain, studi industri kelapa oleh Purwanti (2004), Asba (2006), serta Asba dkk. (2020) berfokus pada wilayah Jawa Timur dan Makassar, sementara Budiman (2017) hanya meneliti aspek modernitas perkotaan di kantor pusat *Insulinde* di Bandung. Terdapat celah penelitian yang nyata

mengenai bagaimana implikasi sosial-ekonomi spesifik dialami oleh masyarakat lokal Kebumen selama masa operasional pabrik tersebut.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, dilakukan rencana pemecahan masalah melalui penelitian sejarah dengan menetapkan batasan temporal antara tahun 1915 hingga 1923. Tahun 1915 ditetapkan sebagai titik awal berdasarkan publikasi resmi *De Preanger-Bode* edisi 9 Maret 1915 mengenai pembukaan fisik kantor dan pabrik *Insulinde* di Kebumen, sedangkan tahun 1923 dipilih sebagai batas akhir karena menandai berakhirnya penguasaan operasional di bawah manajemen *N.V. Oliefabrieken Insulinde* pasca-pemogokan dan penghentian produksi total (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 21 Januari 1922 & 20 Maret 1923). Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan Pabrik Minyak *Insulinde* di Kebumen pada rentang tahun 1915–1923 yang mencakup aspek manajemen modal, aktivitas produksi, tenaga kerja, serta sistem pemasaran dan distribusi produk, sekaligus mengukur pengaruhnya terhadap pergeseran kondisi sosial-ekonomi masyarakat lokal.

Kajian teoritis yang digunakan untuk mendukung penyelesaian masalah ini bertumpu pada teori industri barang konsumsi, perubahan sosial, dan perubahan ekonomi. Teori industri barang konsumsi digunakan untuk menjelaskan karakteristik Industri Minyak Kelapa Insulinde sebagai industri pengolahan yang menghasilkan barang siap konsumsi dan berkembang sebagai bagian dari integrasi pasar kolonial ke dalam pasar global (Fourastié, 1950; Bernstein, 2010). Adapun teori perubahan sosial digunakan untuk menganalisis perubahan struktur dan hubungan sosial masyarakat akibat industrialisasi, seperti munculnya tenaga kerja industri, perubahan pola mata pencaharian, dan terbentuknya hubungan kerja baru (Sztompka, 2014; Suryono, 2021). Sementara itu, teori perubahan ekonomi digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi akibat industrialisasi melalui perkembangan modal, teknologi, hubungan produksi, dan sistem kerja yang memengaruhi kehidupan masyarakat (Suryono, 2021).

Harapan dari hasil penelitian ini adalah dapat diberikannya kontribusi baru bagi historiografi sejarah ekonomi-lokal di Indonesia yang selama ini didominasi oleh narasi industri gula. Adapun manfaat akademis dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur sosiologi-sejarah mengenai adaptasi dan gerakan buruh pedalaman, sedangkan manfaat praktisnya dapat dijadikan referensi dalam pelestarian serta pemanfaatan cagar budaya industri di wilayah Kebumen.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, pencarian dan pengumpulan sumber dilakukan menggunakan metode konvensional dan digital. Penelusuran konvensional ditempuh melalui studi lapangan langsung ke situs Hotel Mexolie (bekas kompleks Pabrik Minyak *Insulinde*), Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen, serta wawancara dengan keturunan mantan pekerja pabrik guna mendapatkan kesaksian lisan. Sementara itu, penelusuran digital dioptimalkan melalui pengunduhan arsip dan data visual dari pangkalan data resmi seperti *Delpher.nl*, *KITLV*, dan *Wereldmuseum*. Manajemen data digital dilakukan melalui pengelompokkan folder bersistem serta pemetaan intisari informasi ke dalam tabel kronologis.

Arsip dan surat kabar kolonial digunakan untuk merekonstruksi kronologi berdirinya, perkembangan, dan aktivitas Industri Minyak Kelapa Insulinde, sedangkan wawancara dimanfaatkan untuk melengkapi informasi mengenai kondisi sosial masyarakat dan memori kolektif yang tidak terekam dalam dokumen tertulis. Dokumentasi visual berupa foto dan peta digunakan untuk mengidentifikasi perubahan fisik kawasan industri serta memverifikasi informasi yang diperoleh dari sumber tertulis.

Setelah data dihimpun, tahap kedua berupa kritik sejarah diterapkan untuk menyeleksi keandalan data (Laksono, 2018; Marwick, 2001). Kritik eksternal dilakukan dengan memvalidasi materialitas sumber serta kronorologi tanggal penerbitan surat kabar kolonial sezaman pada rentang tahun 1915–1923. Selanjutnya, kritik internal dilakukan untuk membedah substansi dan kredibilitas informasi. Pada tahap ketiga, yaitu interpretasi, fakta-fakta sejarah dianalisis dengan mengaitkannya pada kerangka teori industri barang konsumsi, perubahan sosial, dan perubahan ekonomi. Pada tahap akhir, historiografi dilakukan dengan menyusun fakta-fakta ke dalam narasi sejarah secara kronologis dan analitis sehingga mampu menjelaskan hubungan antara perkembangan Industri Minyak Kelapa Insulinde dan transformasi sosial-ekonomi masyarakat Kebumen pada periode 1915–1923.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Industri Minyak Kelapa NV. *Oliefabrieken Insulinde* Kebumen

Secara astronomis, Kabupaten Kebumen terletak di bagian selatan Provinsi Jawa Tengah pada koordinat 7°37′46″ Lintang Selatan dan 109°34′14″ Bujur Timur. Kondisi sosiogeografis dataran rendah aluvial serta struktur tanah berpasir di sepanjang pesisir selatan yang berbatasan dengan Samudra Hindia menjadikan wilayah ini sebagai media tumbuh yang ideal bagi tanaman kelapa (*Cocos nucifera*) (https://www.kebumenkab.go.id/). Potensi ekologis berupa melimpahnya bahan baku kopra tersebut mendasari pemilihan Kelurahan Panjer, Kecamatan Kebumen, sebagai tapak industri *NV. Oliefabrieken Insulinde*.

Eksistensi *NV. Oliefabrieken Insulinde* di Kebumen secara faktual dapat dilacak sejak awal tahun 1915. Tarikh awal pendirian ini dikonfirmasi melalui maklumat resmi korporasi yang dimuat dalam surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* dan *De Preanger-Bode* edisi 9 Maret 1915. Melalui pengumuman tersebut, dipublikasikan perluasan jaringan perusahaan yang berbasis di Amsterdam dan Den Haag dengan wilayah operasi di Hindia Belanda yang mencakup Kediri, Blitar, dan Kebumen. Segala aktivitas korespondensi bisnis dan pengiriman telegram diatur melalui alamat resmi *Insulinde Keboemen* di bawah pengelolaan Boudewijn Streefland selaku pimpinan operasional. Informasi mengenai ekspansi struktural pabrik minyak kelapa di Kebumen ini kemudian disebarluaskan kembali oleh surat kabar *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië* pada 11 Maret 1915.

Inisiasi pendirian industri ini tidak dapat dipisahkan dari figur Boudewijn Streefland, seorang pengusaha kelahiran Bergambacht, Belanda, pada 11 November 1877. Sebelum merintis *NV. Oliefabrieken Insulinde*, karir awal Streefland di tanah koloni dimulai sebagai pengawas di Departemen Pengelolaan Air yang kemudian berlanjut dengan pendirian pabrik penggilingan padi serta pabrik minyak skala kecil di Nganjuk. Kemitraan strategis kemudian dijalin bersama Tuan van Heel, pemilik pabrik pakan ternak di Kediri, yang meletakkan dasar bagi pendirian resmi *NV. Oliefabrieken Insulinde* di Kediri pada tahun 1913 (*De Locomotief*, 10 Januari 1919).

Perusahaan ini secara resmi berbadan hukum pada 1 Januari 1913 di Amsterdam dan sahamnya dilepas di Bursa Efek Amsterdam. Seiring dengan peningkatan keuntungan yang pesat, pembangunan pabrik pengolahan minyak kelapa mulai dieksplorasi di berbagai wilayah penghasil kelapa di Jawa. Industri ini mengonsentrasikan produksinya pada ekstraksi daging kelapa kering (kopra) dalam skala besar, di mana produk minyak yang dihasilkan diangkut menggunakan kapal tanker menuju *Entrepothaven* di Pulau

Cruquius, Amsterdam, dengan pusat kendali manajemen yang berkedudukan di Gedung *Huisje Insulinde* (Hindarto, 2020).

Realisasi perluasan jaringan pabrik ke wilayah Jawa Tengah dimulai pada pertengahan tahun 1914. Lahan seluas kurang lebih 40.000 m² yang terletak di dekat Stasiun Kereta Api Kebumen dibeli oleh B. Streefland untuk pembangunan kompleks pabrik minyak kelapa beserta fasilitas perumahan pegawainya (*De Indische Mercuur*, 4 Juli 1914). Pada perkembangannya, jaringan perusahaan berhasil dikembangkan secara masif meliputi wilayah Kediri, Kebumen, Banyuwangi, Rangkasbitung, Padang, hingga Makassar. Skala usaha yang kian masif ini memicu reposisi birokrasi, di mana kantor pusat operasional di tanah koloni yang semula berada di Kediri dipindahkan ke Bandung (*De Locomotief*, 10 Januari 1919), sementara pusat manajemen tertinggi tetap dipertahankan di Amsterdam (*De Locomotief*, 5 Juni 1920).

Pemilihan Kebumen sebagai lokasi pembangunan pabrik menunjukkan bahwa keputusan investasi kolonial tidak hanya didasarkan pada ketersediaan bahan baku, tetapi juga pada kemudahan akses transportasi, kedekatan dengan jalur *Staatsspoorwegen, s*erta tersedianya tenaga kerja lokal. Industrialisasi di Kebumen merupakan bagian dari strategi integrasi wilayah produksi di Jawa ke dalam jaringan perdagangan global. Dalam perspektif kapitalisme kolonial, ruang lokal direorganisasi agar mampu menunjang kebutuhan industri ekspor.

Gambar 1

Bangunan pabrik NV. Oliefabrieken Insulinde Kebumen



Sumber: https://collectie.wereldmuseum.nl

NV. Oliefa ial yang parah pada tahun 1921. Pendapatan perusahaan merosot tajam sehingga manajemen pusat di Amsterdam memutuskan untuk tidak membagikan dividen untuk tahun buku 1920. Krisis ini diperparah oleh penjaminan sebagian besar sekuritas perusahaan yang berdampak

pada kegagalan pemenuhan kuorum suara yang diwajibkan oleh undang-undang untuk menyelenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) luar biasa (*De Locomotief*, 13 Juni 1921). Untuk meredam spekulasi negatif investor di bursa saham, klarifikasi resmi dikeluarkan oleh perwakilan utama perusahaan, Tuan Damme, guna membantah rumor likuidasi yang diembuskan oleh media *Haagsche Post* mengenai kerugian akibat pembusukan pasokan kopra tua. Secara teknis ditegaskan bahwa perputaran kopra di gudang selalu dijaga dalam durasi kurang dari satu semana atau sebulan, dan kerugian finansial justru disebabkan oleh rendemen minyak yang rendah akibat pengolahan bahan baku yang terlalu muda (*De Locomotief*, 13 Juni 1921).

Ketidakpastian finansial yang terus berlanjut pada akhir tahun 1921 mempercepat deindustrialisasi dan keruntuhan birokrasi perusahaan di Hindia Belanda. Wacana penutupan kantor pusat di Bandung mulai direalisasikan seiring kedatangan perwakilan perbankan, Tuan G.A. Dunlop. Walaupun direksi *Nederlandsch-Indische Handelsbank* di Den Haag membantah rumor pemindahan pusat administrasi ke Batavia, gedung kantor pusat di Bandung pada akhirnya mulai ditawarkan secara terbuka kepada publik untuk disewa atau dijual (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 19 Desember 1921). Siklus perjalanan korporasi ini secara resmi berakhir pada penghujung tahun 1926 setelah perusahaan dinyatakan berada dalam status likuiditas penuh. Seluruh aset properti dan infrastruktur milik *NV. Oliefabrieken Insulinde* di Hindia Belanda, termasuk di Kebumen, dilepas melalui mekanisme lelang umum, termasuk Gedung Kantor Pusat di Bandung yang resmi dilelang pada 16 Desember 1926 di hadapan Kantor Lelang di Batavia (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 27 Oktober 1926).

Perkembangan Industri Minyak Kelapa NV. *Oliefabrieken Insulinde* Kebumen 1915-1923

A. Manajemen Modal

Informasi mengenai penawaran saham NV. *Insulinde Oliefabrieken* telah dipublikasikan sejak Desember 1912 melalui kolom iklan maupun berita keuangan di berbagai surat kabar. Publikasi mengenai investasi ini tersebar luas baik di negeri induk maupun di tanah jajahan. Pendanaan awal *NV. Oliefabrieken Insulinde* ditopang oleh kapital yang dihimpun melalui *De Nederlandsch-Indische Handelsbank* (Bank Perdagangan Hindia Belanda). Pada fase awal pendirian, modal usaha yang disediakan

adalah sebesar *f*600.000. Modal ini dialokasikan untuk membiayai operasional dua pabrik pertama di Jawa, yaitu di Kediri dan Blitar (*De Maasbode,* 24 Agustus 1915).

Gambar 2

Iklan *penawaran saham NV. Oliefabrieken Insulinde di surat kabar Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië* 6 Desember 1912



OLIEFABRIEKEN INSULINDE,

gevestigd te AMSTERDAM.

Kapitaal: f 2,500,000.—,

verdeeld in 2500 Aandeelen, elk groot f 1000.—,

Raad van Commissarissen:

C. VAN EEGHEN, directeur der Handelsvereeniging van Dudok de Wit & Co. en Matthes & Bormeester.
H. G. SCHADD, directeur der Nederlandsch Indische Handelsbank.
D. H. DE VRIES, directeur der Molukssche Handelsvennootschap.

Gedelegeerde in Nederlandsch-Indië van den Raad van Commissarissen:

DE AGENT DER NEDERLANDSCH INDISCHE HANDELSBANK te Soerabaia.

Directeur:

Mr. J. W. D. FRANCKEN, directeur van Indische Cultuur Maatschappijen.

Vertegenwoordiger in Nederlandsch-Indië:

B. STREEFLAND.

UITGIFTE van

1200 Aandeelen van f 1000.- elk, aan toonder

tot den parikoers.

Ondergeteekende bericht dat de inschrijving op bovengenoemde uitgifte is opengesteld bij hare Kantoren te Amsterdam en 's-Gravenhage, tot

WOENSDAG 11 DECEMBER 1912,

des namiddags 4 uur,

alwaar Prospectussen en Inschrijvingsbiljetten verkrijgbaar zijn.

Nederlandsch Indische Handelsbank.

AMSTERDAM, 5 December 1912. (41416)

Sumber: https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010340663:mpeg21:a0022

Dalam perkembangannya, modal awal tersebut tidak lagi mencukupi akibat pertumbuhan volume usaha yang cepat. Berdasarkan laporan tahunan. laba operasional yang dibukukan pada tahun 1913 mencapai *f*263.837 sedangkan pada tahun 1914 tercatat sebesar *f*380.208 setelah dikurangi penyusutan dan cadangan modal sebesar *f118*.159. Dari keuntungan tersebut, perusahaan mampu membagikan dividen sebesar 8,5% dan 10% atas total nilai saham yang telah berkembang menjadi *f*11.200.000. Akumulasi keuntungan ini melandasi keputusan dewan direksi perusahaan untuk memperluas ekspansi ke Kebumen pada awal tahun 1915 (*De Maasbode,* 24 Agustus 1915).

Pembangunan pabrik di Kebumen membutuhkan investasi yang besar dengan estimasi biaya konstruksi dan pemasangan instalasi mesin mencapai *f*1.350.000 (*De Maasbode,* 24 Agustus 1915). Berdasarkan laporan keuangan tahunan yang dirilis pada pertengahan tahun berikutnya, realisasi dana yang dikucurkan khusus untuk

pembangunan pabrik baru di Kebumen sepanjang tahun 1915 dilaporkan mencapai *ƒ*403.077. Sementara itu, perluasan instalasi dilakukan dengan anggaran sebesar *ƒ*100.710 (*Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 4 Juli 1916).

Pembiayaan ini diselesaikan melalui kombinasi alokasi laba tahun berjalan dan dana cadangan perusahaan. Meskipun laba operasional dari perwakilan di Jawa selama 7 bulan pertama tahun 1915 dilaporkan telah melampaui total laba tahun 1914, perusahaan tetap membutuhkan likuiditas tambahan yang besar untuk modal kerja pembelian bahan baku di wilayah baru tersebut (*De Maasbode,* 24 Agustus 1915).

Masuknya investasi melalui *Nederlandsch-Indische Handelsbank* menunjukkan bahwa industrialisasi di Kebumen bukan berkembang secara organik dari ekonomi lokal, melainkan digerakkan oleh akumulasi modal kolonial. Modal tersebut memungkinkan pembangunan pabrik berskala besar yang tidak mungkin diwujudkan oleh kapital lokal. Dengan demikian, perubahan ekonomi di Kebumen merupakan bagian dari ekspansi kapitalisme kolonial yang menghubungkan sumber daya lokal dengan pasar internasional.

Pada tahun buku 1915, *NV. Oliefabrieken Insulinde* mencatatkan laba operasional sebesar *ƒ*728.399 yang kemudian dikurangi alokasi penyusutan nilai buku pabrik dan lahan sebesar *ƒ*119.050 serta cadangan pajak sebesar *ƒ*60.000 untuk membagikan dividen keuntungan sebesar 18% kepada para pemegang saham (*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 4 Juli 1916). Guna memenuhi kebutuhan likuiditas modal kerja pasca-pembangunan pabrik di Kebumen, emisi saham baru diterbitkan pada 3 September 1915 sebanyak 400 lembar dengan nilai nominal *ƒ*1.000 per lembar di bursa efek Amsterdam, Den Haag, dan Jawa pada tingkat kurs 130 (*De Maasbode*, 24 Agustus 1915). Penambahan modal tersebut dilanjutkan melalui penawaran kembali 400 lembar saham baru yang diprioritaskan bagi pemegang saham lama dengan rasio kepemilikan 4:1 untuk mendukung pendanaan ekspansi (*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 4 Juli 1916).

Hubungan perdagangan komersial dengan Amerika Serikat pada tahun 1919 kemudian berimplikasi pada akumulasi keuntungan, di mana nilai modal perusahaan tercatat mencapai *ƒ*15.000.000 (*De Locomotief*, 10 Januari 1919). Seiring perluasan operasional, mekanisme transaksi keuangan untuk pembiayaan angkutan luar kota kepada pihak *Staatsspoorwegen* (SS), termasuk untuk operasional logistik di Kebumen dikonsolidasikan secara terpusat melalui instrumen surat berharga berupa wesel dan cek yang diselesaikan melalui *Nederlandsch-Indische Handelsbank* cabang Batavia (*Het*

Nieuws van den Dag, 11 Agustus 1919). Pada tahun 1920, akumulasi nilai modal beserta dana cadangan korporasi secara keseluruhan tercatat mencapai angka *ƒ*40.000.000 (*De Locomotief*, 5 Juni 1920).

Kondisi finansial perusahaan mengalami penurunan pada akhir tahun 1921 saat kewajiban pembayaran pajak sebesar *ƒ*1.500.000 yang jatuh tempo pada 15 Desember 1921 tidak dapat dipenuhi. Permohonan penundaan pembayaran segera diajukan kepada pemerintah kolonial yang diikuti dengan pemberlakuan pengawasan keuangan darurat di bawah kendali perbankan. Seluruh pengeluaran dana korporasi ditempatkan di bawah izin Tuan G.A. Dunlop selaku perwakilan *De Nederlandsch-Indische Handelsbank* (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 19 Desember 1921).

Di tengah pembatasan anggaran tersebut, penawaran pembelian seluruh paket aset perusahaan oleh investor Jepang sempat diajukan, namun tidak direalisasikan karena nilai nominal penawaran berada di bawah kalkulasi direksi (*De Indische Courant*, 23 Januari 1922). Pada tahun 1924, aktivitas di pabrik Kebumen sempat dijalankan di bawah kepemimpinan Tuan Zorab selaku perwakilan *United Java Oil Ltd* yang dibentuk oleh konsorsium Anglo-Tiongkok-Amerika, di mana jalannya operasional pada bulan Juli berhasil menghasilkan laba sebesar *ƒ*55.000 untuk alokasi pembagian dividen (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 30 Agustus 1924). Namun demikian, pabrik tidak dapat bangkit kembali dalam jangka waktu yang lama. Fase akhir dari kapitalisasi *NV. Oliefabrieken Insulinde* terjadi ketika *Nederlandsch-Indische Handelsbank* melelang seluruh unit properti industri, mencakup permesinan, gudang, dan rumah tinggal di Pulau Jawa, termasuk aset di Kebumen. Pelelangan ini dijadwalkan pada 15 Desember 1926 dalam satu paket kesatuan tanpa jaminan dari Pemerintah Hindia Belanda (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 27 Oktober 1926).

Berdasarkan data kesaksian internal staf, kegagalan tata kelola finansial dan kebangkrutan perusahaan ini disebabkan oleh adanya disrupsi strategi pengadaan bahan baku serta dampak kebijakan proteksionisme global. Pembelian komoditas kopra lokal dilakukan secara agresif pada tingkat harga pokok *ƒ*35 per pikul di tengah situasi jatuhnya harga minyak di bursa internasional sehingga kontrak dagang lama terpaksa dipenuhi oleh perusahaan dengan menanggung nilai kerugian finansial yang besar (*De Indische Courant*, 30 Oktober 1926). Kondisi tersebut diperparah oleh berkurangnya anggaran modal kerja akibat kebijakan pemberian bonus finansial kepada staf oleh Tuan Damme di tengah situasi defisit keuangan yang memicu teguran keras dari jajaran direksi di

Amsterdam (*De Indische Courant*, 30 Oktober 1926). Krisis ini mencapai titik akhir pasca-penandatanganan Perjanjian Versailles, di mana pasar internasional terutama Amerika Serikat segera menutup perbatasannya melalui kebijakan perlindungan industri domestik, sementara daya beli masyarakat di Eropa Tengah runtuh sehingga komoditas lemak nabati produksi pabrik Kebumen kehilangan nilai ekonomisnya secara total (*De Indische Courant*, 30 Oktober 1926).

B. Aktivitas Produksi

Aktivitas produksi *NV. Oliefabrieken Insulinde* cabang Kebumen dikonsentrasikan secara penuh pada ekstraksi komoditas penghasil minyak, khususnya kopra yang diserap dari sektor agraria pedalaman Jawa Tengah (*De Indische Mercuur*, 4 Juli 1914). Pertumbuhan volume pemrosesan bahan baku korporasi di Pulau Jawa yang meningkat dari 160.908 ton pada tahun 1913 menjadi 224.765 ton pada tahun 1914, hingga mencapai puncaknya sebesar 246.756 ton pada tahun 1915 menjadi dasar pertimbangan dalam merancang pabrik ketiga di Kebumen dengan kapasitas mekanis yang lebih besar (*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 4 Juli 1916). Sejak fase perencanaan, mesin-mesin di pabrik Kebumen diproyeksikan memiliki kemampuan mekanis untuk memproses sekitar 200.000 pikol bahan baku per tahun (*De Maasbode*, 24 Agustus 1915).

Gambar 3

Proses penyebaran kelapa saat proses pengeringan



Sumber: https://collectie.wereldmuseum.nl

Modernisa alui impor alat-alat produksi langsung onen utama pabrik Kebumen diproduksi oleh perusahaan manufaktur *Frans Smulders* di Utrecht, Belanda, dengan rancangan kapasitas operasional hingga 1.000 pikol kopra per hari (*De Indische Mercuur*, 4 Juli 1914). Setelah fase instalasi selesai pada akhir tahun 1915, hasil produksi cabang Kebumen diintegrasikan dengan pabrik Blitar dan Kediri guna memacu target

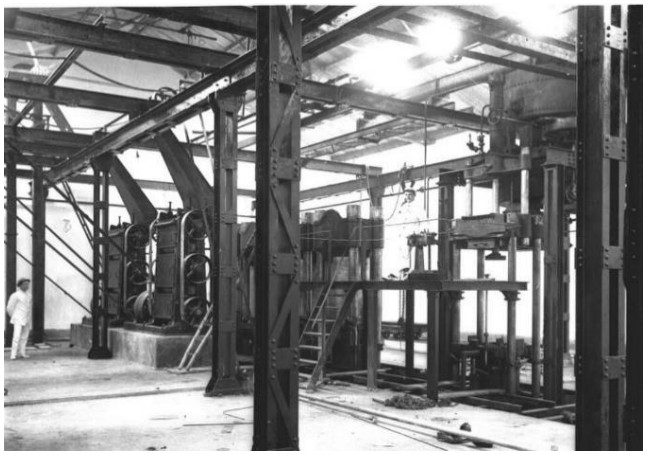
output gabungan sebesar 5.000 kaleng minyak per hari pada tahun 1916 (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 24 Maret 1916).

Perluasan kapasitas fisik kembali dijalankan di Kebumen pada tahun 1918 melalui pengadaan komponen mesin baru yang diimpor dari Amerika Serikat (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1 Mei 1918). Struktur logistik pabrik Kebumen juga ditopang oleh perluasan tangki penyimpanan minyak kelapa di Pelabuhan Cilacap, di mana kapasitas tampung ditingkatkan melalui pembangunan dua unit tangki baru berkapasitas masing-masing 1.000 ton (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1 Mei 1918).

Guna menjamin kontinuitas pasokan bahan baku pabrik Kebumen, jaringan pos pembelian dan pengolahan awal kopra didirikan secara sistematis di berbagai titik, meliputi Wates, Kutoarjo, Pituruh, Gombong, Tambak, Sumpiuh, Kroya, Purwokerto, Banjar, Bojong, Ciamis, hingga Tasikmalaya (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1 Mei 1918). Kapasitas giling tersebut kemudian digandakan pada September 1919 melalui pemasangan komponen baterai penekan lengkap yang diimpor dari Eropa (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 24 September 1919).

Gambar 4

Ruang mesin penggiling dan pengepres untuk pengolahan minyak



Sumber: https://collectie.wereldmuseum.nl

Penggunaan mesin berkapasitas besar mengubah proses produksi minyak kelapa dari industri rumah tangga menjadi industri manufaktur modern. Produksi tidak lagi bergantung pada tenaga manusia, tetapi pada efisiensi mekanisasi sehingga kebutuhan tenaga kerja bergeser menuju operator mesin dan tenaga teknis. Transformasi tersebut menunjukkan perubahan struktur produksi sebagaimana dijelaskan dalam teori perubahan ekonomi Marx bahwa perkembangan teknologi menjadi kekuatan produksi baru yang mengubah hubungan kerja dalam masyarakat.

Kendati demikian, kelancaran aktivitas pabrik di Kebumen mulai mengalami hambatan pada awal tahun 1921. Rantai produksi di pabrik Kebumen dihentikan total sejak awal April 1921 akibat krisis ketersediaan bahan baku, setelah seluruh persediaan komoditas kopra di dalam gudang penyimpanan selesai diolah (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 5 April 1921). Kebijakan penghentian operasional kemudian diterapkan secara massal di seluruh Hindia Belanda, kecuali pada unit Sentono di Kediri, sebagai langkah preventif terhadap fluktuasi harga bahan baku internasional (*De Locomotief*, 12 April 1921).

Selama masa pembekuan tersebut, instalasi Kebumen ditempatkan dalam status siaga (*De Locomotief*, 12 April 1921) dan sempat difungsikan sebagai pos pengumpulan pasokan bahan baku guna persiapan rencana penggilingan kembali secara bertahap (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 10 Juni 1921; *De Locomotief*, 13 Juni 1921). Rencana pengaktifan kembali pabrik Kebumen dibatalkan secara permanen pada awal tahun 1922. Proses deindustrialisasi tersebut ditandai dengan pelapisan seluruh komponen permesinan pemeras menggunakan bedak pelindung korosi serta penonaktifan total armada kereta api logistik internal pabrik (*De Indische Courant*, 23 Januari 1922).

C. Tenaga Kerja

Pengorganisasian tenaga kerja diatur melalui sistem birokrasi kolonial yang diselaraskan dengan ekspansi infrastruktur perusahaan. Seiring selesainya pembangunan fisik pabrik ketiga di Kebumen, restrukturisasi pejabat struktural diberlakukan per 1 Januari 1916. Dalam penataan tersebut, posisi pimpinan administrator pabrik Kebumen diserahkan kepada Tuan Joh. J. Meijeringh yang dipindahkan dari Blitar, sementara Tuan W. Swets (figur yang mengontrol pendirian dan administrasi awal pabrik Kebumen) dipindahkan ke Jawa Timur untuk memimpin unit Kediri (*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 8 Januari 1916). Pada 15 Januari 1917, Tuan Braieks dipindahkan dari pabrik Kebumen ke kantor pusat Bandung sebagai koresponden, dan posisi asisten akuntan di Kebumen diisi oleh Tuan Van Baardewijk (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 30 November 1916).

Stabilitas manajemen internal menghadapi guncangan struktural pada penghujung tahun 1918 akibat krisis kepemimpinan. Pandemi influenza Spanyol yang berkomplikasi dengan pneumonia menewaskan dua figur pimpinan tertinggi perusahaan dalam kurun waktu satu bulan, yaitu Tuan W. Swets pada 5 Deseber 1918 serta Direktur

Utama sekaligus inisiator korporasi, Boudewijn Streefland, yang meninggal di tengah perjalanan dinas (*De Locomotief*, 10 Januari 1919).

Pada tahun 1919, tercatat adanya upaya menjaring tenaga kerja di *NV. Oliefabrieken Insulinde* cabang Kebumen melalui pemanfaatan rubrik lowongan kerja di media massa . Berdasarkan publikasi di surat kabar *De Locomotief* pada 25 Maret 1919, pabrik Kebumen secara terbuka membuka rekrutmen untuk posisi asisten pembukuan. Satu bulan kemudian, pada 24 April 1919 manajemen mengumumkan posisi tersebut telah terisi. Kemudian pada tahun yang sama di bulan Juli, dibuka pula lowongan kerja untuk posisi teknisi pengawas mesin. Untuk posisi ini, perusahaan menawarkan gaji awal berkisar antara 125 hingga 150 gulden per bulan, dengan berkas lamaran yang diatur untuk ditujukan langsung kepada Administrator pabrik Kebumen (*Het Nieuws van Den Dag voor Nederlandsch Indië*, 2 Juli 1919).

Gambar 5

Para karyawan yang sedang bekerja di dalam kantor pabrik Kebumen



Sumber: https://collectie.wereldmuseum.nl

Selain jajaran staf Eropa, aktivitas produksi di pabrik Kebumen bertumpu pada penyerapan tenaga fisik dari populasi penduduk lokal yang berada dalam kondisi upah rendah. Perekrutan tenaga kerja lokal menunjukkan berlangsungnya transformasi tenaga kerja. Masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor agraris mulai memasuki sektor industri dengan sistem upah. Perubahan tersebut tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan baru, tetapi juga membentuk disiplin kerja industri, pembagian kerja yang lebih kompleks, serta stratifikasi tenaga kerja berdasarkan ras dan jabatan.

Standar upah buruh lokal di Kebumen dan wilayah Jawa Tengah ditetapkan sebesar 80 sen per hari. Nominal ini sempat memicu penolakan industrial dari kelompok pekerja asal Madura di cabang Banyuwangi (*De Indische Courant*, 30 Oktober 1926). Resistensi sosial juga sempat muncul di internal pabrik Kebumen melalui aksi pemogokan kerja kaum buruh, sebelum akhirnya berhasil diselesaikan oleh manajemen pada 31 Desember 1920 (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 28 Desember 1920). Aksi mogok ini menunjukkan bahwa hubungan kerja di pabrik telah melahirkan kesadaran kolektif buruh. Dalam perspektif Karl Polanyi, ekspansi pasar menyebabkan tenaga kerja berubah menjadi komoditas sehingga memunculkan reaksi sosial dalam bentuk perlindungan terhadap kepentingan pekerja.

Ketika krisis kelangkaan bahan baku melanda pada April 1921, kebijakan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) massal diterapkan secara drastis di Kebumen. Seluruh buruh harian pribumi serta personel teknis tingkat terendah diberhentikan secara sepihak, sementara kelompok pegawai struktural senior berkebangsaan Eropa tetap dipertahankan untuk menjaga kerangka dasar organisasi (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 5 April 1921; *De Locomotief*, 12 April 1921). Guna mengatasi krisis, Tuan Damme selaku perwakilan utama Hindia Belanda mendatangkan rencana reorganisasi menyeluruh dari Eropa (*De Locomotief*, 12 April 1921). Namun, tekanan finansial yang berlanjut memicu rasionalisasi tenaga kerja gelombang kedua per 1 Juli 1921 yang berdampak pada pemecatan 55 hingga 75 orang staf senior di seluruh jaringan perusahaan dengan kompensasi pesangon satu hingga tiga bulan gaji (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 10 Juni 1921). Pada saat yang sama, Tuan Damme resmi meletakkan jabatannya tanpa adanya penunjukan pengganti, sementara unit pabrik Kebumen yang ditutup ditempatkan di bawah pengawasan satu orang karyawan Eropa untuk menyelesaikan urusan administrasi tersisa (*De Locomotief*, 13 Juni 1921).

Penyusutan struktur manajemen semakin meluas pada akhir tahun 1921 dengan berhentinya Sekretaris Kantor Pusat, Tuan van Staveren, yang merupakan salah satu staf angkatan pertama di pabrik Kebumen (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 19 Desember 1921). Memasuki Januari 1922, setelah diberhentikannya empat karyawan Eropa terakhir di bagian gudang dan permesinan, administrasi pabrik Kebumen mengalami depopulasi parah dan hanya menyisakan tiga orang pejabat struktural tertinggi yang berada dalam kondisi ketidakpastian kerja, yaitu administrator (gaji $f1.000$), wakil administrator ($f700$), dan kepala insinyur ($f600$) (*De Indische Courant*, 23 Januari 1922). Guna

menekan biaya pemeliharaan akibat kekosongan kompleks perumahan karyawan pasca-pemecatan massal tersebut, rumah-rumah dinas di Kebumen akhirnya disewakan kepada masyarakat umum dengan tarif yang sangat rendah (*De Indische Courant*, 23 Januari 1922). Berdasarkan analisis historis, kegagalan tata kelola ini dipicu oleh ketidakkompetenan kepemimpinan yang mengabaikan realitas dagang; Tuan Streefland dinilai kekurangan keahlian komersial dalam mengontrol cabang bisnis yang terlalu luas, sementara Tuan Damme dikritik karena menerapkan sistem administrasi yang kaku dan mengabaikan aspek praktis dalam perdagangan minyak (*De Indische Courant*, 30 Oktober 1926).

D. Distribusi dan Pemasaran

Salah satu strategi pemasaran *NV. Oliefabrieken Insulinde* dilakukan melalui pemanfaatan iklan komersial di berbagai media cetak, seperti *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, *De Locomotief*, *De Preanger-Bode*, dan *Bataviaasch Nieuwsblad*. Sepanjang tahun 1915–1920, dapat ditemukan iklan perusahaan yang mengandung narasi persuasif dengan membidik sektor-sektor strategis, misalnya kepada para pengusaha perkebunan teh melalui penawaran bungkil kelapa sebagai pupuk berkualitas tinggi. Penetrasi pasar ini ditopang oleh jaringan keagenan terstruktur bersama *De West-Java Handel Maatschappij* di Bandung, Sukabumi, Garut, dan Batavia. Dalam kampanyenya, manajemen *Insulinde* mengeksploitasi keunggulan kapasitas produksi masif dan jaminan harga yang kompetitif. Melalui kebijakan standardisasi harga sebesar *f*15 per pikul di tingkat pabrik, Kantor Pusat *Insulinde* di Bandung memegang kendali penuh dalam mengatur pengiriman logistik dari pabrik terdekat demi menjamin efisiensi pasar bagi konsumen.

Gambar 6

Iklan NV. *Oliefabrieken Insulinde* dalam surat kabar De Locomotief 2 Maret 1917



Sumber: https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB23:001663003:mpeg21:a00121

Aktivitas pemasaran *NV. Oliefabrieken Insulinde* pada awal tahun 1915 mencatatkan peningkatan volume ekspor minyak kelapa menuju Belanda secara bertahap, meskipun keterbatasan infrastruktur awal sempat menghambat regulasi pasokan komersial (*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 4 Juli 1916). Jalur perdagangan menuju pasar Belanda tersebut resmi ditutup total pada Agustus 1915 akibat pemberlakuan pembatasan komoditas minyak kelapa, lemak kelapa, dan biji kelapa sawit berdasarkan kesepakatan antara *Nederlandsche Overzee Trustmaatschappij* (N.O.T.) dengan Biro Perdagangan Kopra di Amsterdam dalam situasi perang (*Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 4 Juli 1916). Hambatan geopolitik ini memblokir akses maritim menuju Italia, Skandinavia, dan Inggris, sehingga orientasi pemasaran dialihkan melalui pembukaan penetrasi pasar baru di Amerika Serikat (*Algemeen Handelsblad*, 4 Juli 1916). Walaupun pasar Belanda tetap menyerap komoditas kopra dan bungkil, pembengkakan biaya logistik pasca-perang mengakibatkan margin keuntungan perusahaan menurun (*Algemeen Handelsblad*, 4 Juli 1916).

Tekanan finansial terhadap mata rantai distribusi juga dipengaruhi oleh kebijakan tarif transportasi darat menuju pelabuhan pengapalan. Per 11 Agustus 1919, perusahaan kereta api negara, *Staatsspoorwegen* (SS), menerapkan kebijakan tambahan biaya berupa kenaikan tarif sebesar 20% untuk setiap pengiriman minyak kelapa menuju pelabuhan (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 11 Agustus 1919). Manajemen dapat mengajukan pengembalian dana kepada pihak SS apabila sirkulasi pengiriman minyak kelapa tersebut terbukti secara administratif dialokasikan untuk konsumsi domestik, bukan untuk komoditas ekspor (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 11 Agustus 1919). Guna menekan ketergantungan logistik, perusahaan mengonsolidasikan sistem jaringan mandiri yang terintegrasi pada tahun 1920 melalui pembangunan instalasi tangki penampungan statis di area internal pabrik dan pelabuhan, serta pengoperasian armada truk tangki dan kapal tanker milik pribadi (*De Locomotief*, 5 Juni 1920).

Pelabuhan Cilacap difungsikan secara terfokus sebagai pintu pengiriman utama bagi produk minyak kelapa yang dihasilkan oleh unit Pabrik Kebumen (*De Indische*

Courant, 26 Juni 1941). Interkoneksi ini berjalan reguler melalui pengangkutan muatan oleh armada kapal tanker perusahaan dari dermaga Cilacap menuju pasar internasional (*De Indische Courant*, 26 Juni 1941). Distribusi hilir ini mengalami hambatan fatal pada awal tahun 1921 ketika pasokan kopra di gudang Kebumen dialokasikan secara mendesak untuk memenuhi muatan kapal kargo India yang dijadwalkan segera bertolak (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 5 April 1921). Imbas berhentinya arus logistik di pabrik Kebumen tersebut mengakibatkan *Staatsspoorwegen* kehilangan potensi pendapatan pengangkutan barang yang ditaksir mencapai rata-rata *f*15.000 per bulan (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 5 April 1921).

Macetnya pasokan komoditas lama dan berhentinya aktivitas manufaktur di hampir seluruh cabang per April 1921 memicu pembekuan total pada lini pengapalan dan sirkulasi pemasaran minyak Insulinde (*De Locomotief*, 12 April 1921). Dinamika ini diperparah oleh perubahan regulasi pasca-perang dan lonjakan produksi lemak hewani domestik di Amerika Serikat yang menurunkan penyerapan pasar secara drastis sehingga wilayah tersebut dikeluarkan dari target niaga (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 10 Juni 1921). Orientasi ekspor kemudian dialihkan kembali secara terfokus ke pasar Eropa, khususnya Inggris dan Belanda, dengan mengandalkan operasional dua unit kapal tanker perusahaan, yaitu *India* dan *California*, sementara armada ketiga yang bernama *Barend Streefland* masih berada dalam tahap konstruksi fisik (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 10 Juni 1921).

Jaringan distribusi tersebut memperlihatkan bahwa pabrik Kebumen tidak dibangun untuk memenuhi konsumsi masyarakat lokal, melainkan menjadi bagian dari sistem perdagangan kolonial yang berorientasi ekspor. Posisi Kebumen berubah dari daerah agraris menjadi simpul logistik yang menghubungkan produsen bahan baku dengan pasar internasional melalui pelabuhan Cilacap dan jaringan *Staatsspoorwegen.*

Dampak Sosial dan Ekonomi

Transformasi pergeseran struktur ekonomi di wilayah Kebumen ditandai dengan adanya peralihan dari pola agraris tradisional menuju kawasan industri modern yang masif. Berdasarkan laporan pada surat *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, wilayah Jawa Tengah bagian selatan dengan potensi hutan kelapanya yang luas diintegrasikan sebagai pemasok utama bagi *NV. Oliefabrieken Insulinde*. Industrialisasi ini memicu tingginya kebutuhan akan tenaga kerja terampil (*skilled labor*) yang

kemudian direspons melalui pendirian sekolah kejuruan lokal di Kebumen (*Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 3 Agustus 1935).

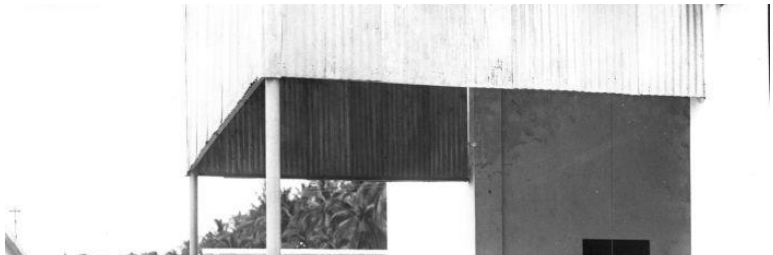
Pada mulanya, keberadaan institusi Sekolah Kejuruan (*Ambachtschool Keboemen)* difungsikan untuk melayani kebutuhan mekanis industri-industri Eropa di sekitar Kebumen, seperti pabrik minyak kelapa dan pabrik gula. Hubungan antara sektor pendidikan dan industri ini diwujudkan melalui pembukaan bengkel kerja pertukangan, pandai besi, pengerjaan logam, hingga pembuatan alat transportasi guna memenuhi kebutuhan kereta barang dan gerobak angkut komoditas secara mandiri (*De Locomotief*, 8 Februari 1917).

Ditinjau dari perspektif diferensiasi ekonomi, industrialisasi di Kebumen membentuk jaringan rantai pasok terstruktur yang melibatkan pembagian peran terperinci antara pengusaha swasta, organisasi lokal, pemilik modal, dan buruh pribumi. Dalam hal ini, pengadaan bahan baku kelapa mentah bertumpu pada jaringan perdagangan lokal, salah satunya pengusaha dengan oleh elite bumiputra di Bagelen Selatan yang terhubung dengan industri lokal genting Sokka yang sama besarnya (*De Locomotief*, 8 Februari 1917). Sifat kelembagaan pengusaha lokal juga diwarnai dengan pembentukan koperasi pribumi di wilayah Pituruh atas bantuan guru pertanian kolonial bernama Tuan Tromp yang memutar rantai pasok langsung dari petani sesuai harga pasar, meskipun model kelembagaan ini menghadapi tantangan kepercayaan internal dan rentan mengalami kegagalan (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1 Mei 1918).

Komoditas bahan baku yang terkumpul kemudian dialirkan menuju pabrik di Kebumen melalui sistem logistik yang kompleks. Akibat munculnya hambatan pada layanan kereta api negara, pihak *Insulinde* membangun dan mengoperasikan layanan pengangkutan mandiri menggunakan moda transportasi tradisional yang dibuat oleh para pekerja bumiputera guna memobilisasi kopra secara massal dari gudang-gudang penyimpanan di Kutoarjo, Tambak, Ijo, Kroya, dan Purwokerto menuju pabrik Kebumen. Kopra diolah oleh ratusan buruh pribumi menjadi minyak kelapa yang kemudian dikirim menuju Pelabuhan Cilacap untuk dimuat ke dalam armada kapal tanker guna memasok pasar internasional (*De Locomotief*, 23 Agustus 1919).

Gambar 7

Perbaikan jalan dan bongkar muat yang dilakukan oleh buruh bumiputera



Sumber: https://collectie.wereldmuseum.nl

Masuknya kapitalisme industri dan integrasi tenaga kerja ke dalam sistem upah juga melahirkan sebuah *transfer value* berupa peningkatan kesadaran kelas dan kapasitas perlawanan kolektif di kalangan buruh pribumi. Relasi kuasa yang timpang antara manajemen modal asing dan pekerja memicu ketegangan hubungan industrial yang puncaknya termaterialisasi dalam bentuk gerakan sosial terorganisir. Berdasarkan laporan *Bataviaasch Nieuwsblad* pada 28 Desember 1920, konflik industrial berskala besar meletus di Pabrik Insulinde Kebumen melalui aksi pemogokan kerja yang melibatkan seratus lima puluh buruh pribumi. (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 28 Desember 1920).

Aksi demonstrasi dan pemogokan tersebut dimotori oleh serikat pekerja *Personeel Fabriek Bond* (P.F.B.) setelah proses negosiasi yang berkepanjangan mengenai tuntutan bonus dan perbaikan kesejahteraan mengalami jalan buntu. Konflik agraria industrial ini memaksa pengelola pabrik melakukan mediasi darurat dengan perwakilan direksi di Bandung, di mana kebijakan represif berupa ancaman pemecatan terhadap para provokator diterapkan di samping pemberian batas waktu 3 hari bagi buruh untuk kembali bekerja (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 28 Desember 1920). Gerakan perlawanan kolektif ini akhirnya dinyatakan berakhir setelah dicapainya titik temu kesepakatan antara kedua belah pihak (*Dagblad van Zuid-Holland*, 3 Januari 1921). Fenomena tersebut membuktikan bahwa kelas buruh di Kebumen telah mengadopsi taktik gerakan sosial modern dalam menghadapi dominasi ekonomi kolonial.

KESIMPULAN

NV. Oliefabrieken Insulinde Kebumen merupakan manufaktur minyak kelapa berskala besar yang digerakkan oleh kapitalisme asing di bawah pengelolaan manajemen korporasi kolonial. Pendirian pabrik minyak kelapa ketiga ini didasarkan pada posisi geografis Kebumen yang strategis dan potensi perkebunan kelapanya yang melimpah sebagai penyedia bahan baku kopra utama. Sepanjang masa perkembangannya, dinamika industri ini ditopang oleh manajemen modal yang agresif melalui emisi saham di bursa efek Eropa dan Jawa, serta ditunjang oleh aktivitas produksi modern berbasis mekanisasi mesin impor dari barat. Sistem logistik mandiri dan pemanfataatn jaringan kereta api *Staatsspoorwegen* dilakukan untuk mendukung pemasaran produk secara masif yang orientasi ekspornya bergeser secara dinamis dari bursa perdagangan negara induk Belanda, Amerika Serikat, hingga ke pasar Eropa melalui Pelabuhan Cilacap.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa berdirinya NV. *Oliefabrieken* Insulinde membawa perubahan sosial-ekonomi yang bersifat progresif sekaligus kontradiktif bagi masyarakat Kebumen. Ditinjau dari teori perubahan ekonomi Karl Marx, masuknya modal asing, teknologi produksi modern, dan sistem kerja berbasis upah telah mengubah infrastruktur ekonomi masyarakat dari aktivitas agraris menuju industri manufaktur yang terintegrasi dengan pasar global. Perubahan pada kekuatan dan hubungan produksi tersebut kemudian memengaruhi aspek sosial masyarakat sebagaimana dikemukakan dalam teori perubahan sosial Sztompka dan Suryono. Munculnya lapangan kerja baru, berkembangnya jaringan perdagangan kopra, terbentuknya koperasi petani, serta meningkatnya kebutuhan tenaga kerja terampil menunjukkan terjadinya perubahan pada pola mata pencaharian, hubungan kerja, dan organisasi sosial masyarakat. Namun, perubahan tersebut juga melahirkan konsekuensi berupa stratifikasi tenaga kerja antara pegawai Eropa dan buruh pribumi, rendahnya tingkat upah, serta munculnya kesadaran kolektif pekerja yang diwujudkan melalui aksi pemogokan sebagai bentuk respons terhadap ketimpangan relasi industrial. Ketika perusahaan mengalami krisis akibat melemahnya harga komoditas dunia dan kegagalan pengelolaan perusahaan, perubahan ekonomi tersebut turut memengaruhi kehidupan sosial masyarakat melalui pemutusan hubungan kerja secara massal dan melemahnya aktivitas ekonomi lokal.

Penelitian ini memperkuat historiografi industri kolonial di Indonesia dengan menunjukkan bahwa sejarah lokal Kebumen merupakan bagian dari dinamika kapitalisme kolonial dan ekonomi global, sehingga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kajian sejarah ekonomi maupun sejarah industri di tingkat lokal. Secara

praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah kontekstual di SMA/MA, memperkaya koleksi sejarah lokal di Perpustakaan Daerah Kabupaten Kebumen, serta menjadi dasar bagi upaya pelestarian warisan industri (industrial heritage) melalui dokumentasi, konservasi, dan penyusunan narasi sejarah yang berbasis sumber primer. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai kehidupan buruh, dampak lingkungan industri, transformasi ruang bekas kawasan pabrik, maupun jaringan perdagangan kopra antarwilayah sehingga pemahaman mengenai industrialisasi kolonial di Indonesia menjadi semakin komprehensif.

REFERENSI

Sumber Arsip dan Pers Kolonial (Sumber Primer)

Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië. (Penerbitan: 8 Januari 1916; 4 Juli 1916; 3 Agustus 1935).

Bataviaasch Nieuwsblad. (Penerbitan: 9 Maret 1915; 24 Maret 1916; 30 November 1916; 1 Mei 1918; 24 September 1919; 28 Desember 1920; 5 April 1921; 10 Juni 1921; 19 Desember 1921; 21 Januari 1922; 20 Maret 1923; 30 Agustus 1924; 27 Oktober 1926).

Dagblad van Zuid-Holland. (Penerbitan: 3 Januari 1921).

De Indische Courant. (Penerbitan: 23 Januari 1922; 30 Oktober 1926; 26 Juni 1941).

De Indische Mercuur. (Penerbitan: 4 Juli 1914).

De Locomotief. (Penerbitan: 8 Februari 1917; 10 Januari 1919; 23 Agustus 1919; 5 Juni 1920; 12 April 1921).

Buku, Artikel Terdahulu, Jurnal (Sumber Sekunder)

Asba, A. R. (2006). Integrasi Ekspor Kopra Makassar di Antara Kontinuitas dan Diskontinuitas. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 10(2). https://doi.org/10.7454/mssh.v10i2.23.

Brown, D. L. (2003). Animal Source Foods to Improve Micronutrient Nutrition in Developing cCuntries. *The Journal of Nutrition*, 133(11). 4042S-4047S.

Budiman, H. G. (2017). Modernisasi dan Terbentuknya Gaya Hidup Elit Eropa di Bragaweg. *Patanjala*, 9(2), 163-180. https://share.google/brxWkV6dS9yKqLrQT.

Halwani, A. R. H. (1982). Dunia Minyak dan Masalahnya di Indonesia: Persoalan Kenaikan Harga BBM. *EKI,* xxxx(2). https://www.lpem.org/repec/lpe/efijnl/198209.pdf

Heersink, C. (1995). *The green gold of Selayar: A socio-economic history of an Indonesian coconut island, c. 1600-1950: Perspectives from a periphery* (Disertasi tidak diterbitkan). Faculty of Social and Behavioural Sciences, Vrije Universiteit, Amsterdam.

Hindarto, T. (2020). *Bukan Kota Tanpa Masa Lalu: Dinamika Sosial Ekonomi Kebumen Era Arung Binang VII*. Yogyakarta: Deepublish.

Kamerling, R. J. (1982). *De N.V. Oliefabrieken Insulinde in Nederlands-Indië Bedrijfsvoering in Het Onbekende*.

Lindblad, T. (1983). [Review of the book *De N.V. Oliefabrieken Insulinde in Nederlands-Indië: Bedrijfsvoering in het onbekende*, by R. N. J. Kamerling]. *Itinerario - European Journal of Overseas History*, 7(1), 163. https://doi.org/10.1017/S0165115300012341

Palungkun, R. (2016). *Aneka Produk Olahan Kelapa*. Jakarta: PT. Penerbit Swadaya.

Purwanti, T. Y., & Sastrodinomo, K. (2004). *Usaha industri minyak kelapa di beberapa wilayah Jawa Timur sekitar tahun 1913-1921* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Indonesia Library, Jakarta.

Raffles, T. S. (2014). *The history of Java (Terjemahan)*. Yogyakarta: Narasi.

Rahmayanti, L., Rahmah, D. M., & Larashati. (2021). Analisis Pemanfaatan Sumber Daya Energi Minyak dan Gas Bumi di Indonesia. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, 3(2), 9-16. https://share.google/eDN7IvF58OIhg9M36.

Sulastri, S., Amri, A., & Husin, H. (2017). Desain buku ensiklopedia mexolie sejarah pabrik minyak kelapa di Kebumen. *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Media*, 191-198. https://share.google/1tnprRc8imFpV0hKx

Sulastri, S., & Husin, H. (2017). Industri minyak kelapa di Kebumen 1851-1942. *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(1). https://share.google/m9f9QWtW4jf9UtPcG

Wahyono, E. (2008). Minahasa dalam jaringan perdagangan kopra di Hindia Belanda 1900-1941. Dalam D. Marihandono, *Titik balik historiografi Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.